Jurnal Info Kesehatan P-ISSN: 2087-877X, E-ISSN: 2655-2213

Vol. 11, No 2, Juli 2020

**HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI DENGAN KECEMASAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BC KEPANJEN**

1Nanda Riska Noventa, 2Faizatur Rohmi, 2Ronal Surya Aditya

1,2,3Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

Email Noventakitty13@gmail.com

**ABSTRAK (Bahasa Indonesia**)

Seseorang yang psychological well-being baik tidak hanya mempunyai kondisi yang terbebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi seseorang tersebut juga mempunyai keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan serta dapat menentukan tindakannya sendiri. Ketergangtungan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disebabkan keterbatasannya membuat tuntutan pengasuhan yang berdampak langsung baik pada psikologis (kecemasan) dan kesehatan fisik dari orangtua atau pengasuh. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungankesejahteraan psikologi dengan kecemasan orangtua anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Kepanjen yang berjumlah 96 orangtua. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan “cross-sectional”, dengan teknik sampling Total Sampling yaitu sebanyak 96 orangtua. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan uji statistik korelasi “Spearmen-Rank”. Hasil penelitian menggunakan uji korelasi Spearman-Rank” didapatkan bahwa nilai rhitung sebesar 0,07 dengan nilai signifikansi sebesar 0, 799. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubugan yang signifikan kesejahteraan psikologi dengan kecemasan pada orangtua anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci :** Kecemasan, Kesejahteraan Psikologi, Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

**RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELFARE WITH CHILDREN'S ANXIETY SPECIAL NEEDS IN SLB BC KEPANJEN**

**Abstract**

Someone who is good psychological well-being not only has a condition that is free from pressure or mental problems, but someone also has a belief that his life is meaningful and has a purpose and can determine their own actions. The dependency of children with special needs (ABK) due to their limitations makes parenting demands that have a direct impact on both the psychological (anxiety) and physical health of parents or caregivers. The purpose of this study is to determine the relationship of psychological well-being with the anxiety of parents of children with special needs. The subjects of this study were the parents of children with special needs in SLB BC Kepanjen, amounting to 96 parents. The design of this study used a "cross-sectional" approach, with a total sampling technique of 96 parents. Retrieval of data using a questionnaire and statistical test correlation "Spearmen-Rank". The results of the study using the Spearman-Rank correlation test "found that the calculated value was 0.07 with a significance value of 0.503 with a rtable value (5%; 91) = 0.1716. Because the calculated value <rtable or the significance value is greater than the real level of 5%. So it can be concluded that there is no significant relationship with psychological well-being with anxiety in parents of children with special needs.

**Key words:** Anxiety,Psychological Welfare, Parents of Children with Special Needs

**PENDAHULUAN**

Seseorang yang *psychological well-being* baik tidak hanya mempunyai kondisi yang terbebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi seseorang tersebut juga mempunyai keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan serta dapat menentukan tindakannya sendiri. Ketergangtungan anak berkebutuhan khusus (abk) yang disebabkan keterbatasannya membuat tuntutan pengasuhan yang berdampak langsung baik pada psikologis dan kesehatan fisik dari orangtua atau pengasuh(Utami, 2019). Ketergangtungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang disebabkan keterbatasannya membuat tuntutan pengasuhan yang berdampak langsung baik pada psikologis dan kesehatan fisik dari orangtua atau pengasuh(Nurarini, 2016). Dalam sebuah penelitian menujukan stres yang dialami orangtua dan depresi berdampak sangat kuat pada rendahnya *psychological well-being* pada orangtua sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus (Cramm and Nieboer, 2011). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungankesejahteraan psikologi dengan kecemasan orangtua anak berkebutuhan khusus.

Terdapat sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di penelitian ini, dan anak didiknya berjumblah 96 anak berkebutuhan khusus. Kepuasan hidup merupakan kesejahteraan yang timbul karena tercapainya tujuan yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, tujuan yang ingin dicapai oleh individu terkadang tidak sesuai dengan apa yang ia dapatkan sehingga menimbulkan afek negatif. Dengan demikian para orangtua khususnya yang mempunyai anak berkebutuhan khusus perlu diukur tingkat kecemasannya (annisa & ifdil, 2016).

**METODE**

Desain dalam peneitian ini menggunakan desain penelitian kolerasi dengan pendekatan “*cross-sectional”*. Jenis desain penelitian ini menggunakan penelitian kolerasi. Penelitian kuantitatif dilakukan apabila masalah penelitian berawal dari tidak sesuainya teori dengan fakta di lapangan(Yusuf *et al.*, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memgetahui kesejahteraan psikologi dengan kecemasan orangtua anak berkebutuhan khusus di slb kepanjen.Waktu penelitian ini dilakukan pada 23 januari 2020 di slb bc kepanjen

Populasi seluruhnya yang ada pada Slb Kepanjen sejumlah 96 anak berkebutuhan khusus, dan sampel yang diambil adalah jumlah semua orang tua anak berkebutuhan khusus sebanyak 96 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan non probability sampling (non random) dengan teknik total sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah kuisioner kecemasan dan kesejahteraan psikologi. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *spearman.*

**HASIL**

 **Tabel 1**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | f | % |
| 1. | **Usia**36-45 tahun46-44 tahun | 4430 | 45,8%31,2% |
| 2. | **Jenis kelamin**Laki-lakiPerempuan  | 1878 | 18,8%81,2% |
| 3. | **Status pekerjaan**BekerjaTidak bekerja | 4749 | 49%51% |
| 4. | **Pendidikan terakhir** Tinggi (Perguruan tinggi)Menengah (SMA)Dasar (SD, SMP) | 92730 | 9,4%28,1%31,2% |
| 5. | **Kesejahteraan Psikologi**TinggiSedang  | 690 | 6,2%93,8% |
| 6. | **Kecemasan**RinganSedang  | 4429 | 45,8%30,2% |

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden berdasarkan usia orangtua didapatkan bahwa usia orangtua yaitu usia 36-45 tahun sejumlah 44 (45,8%), usia 46-55 tahun sejumlah 30 (31,2%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki kurang dari setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (18,8%%) orangtua responden jenis kelamin perempuan lebih dari setengah total responden sebanyak 78 (81,2%) orangtua. Karateristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu Bekerja sebanyak 47 (49%) dan Tidak Bekerja sebanyak 49 (51%). Dan karateristik responden berdasarkan pendidikan terakhir SD sebanyak 30 (31,2%), SMP sebanyak 30 (31,2%), SMA sebanyak 27 (28,1%), Perguruan Tinggi sebanyak 9 (9,1%).

Kategori kesejahteraan psikologi diperoleh kategori sedang 6 (6,2%) dan kategori tinggi diperoleh 90 (90,8%). Kategori kecemasan diperoleh kategori ringan 44 (45,8%), kategori sedang 29 (30,2%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh didapatkan bahwa kesejahteraan psikologi orangtua anak berkebutuhan khusus pada kategori tinggi yaitu kesejahteraan psikologi diperoleh kategori sedang 6 (6,2%) dan kategori tinggi diperoleh 90 (90,8%). Hal tersebut dikarenakan data dari demografi orangtua berupa usia kebanyakan berumur 36-45 tahun (47,3%) dan sebagian responden berjenis kelamin perempuan 78 (81,2%) orangtua.

Hal ini Menurut Ryff (1995), ada perbedaan antara usia dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian Ryff dan Singer, dalam Jurnal *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Health* (Tanujaya, 2014), menemukan bahwa beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penguasaan lingkungan dan otonomi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Ryff (1995), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria

Sesuai dengan penelitian (Syahidah *et al.*, 2019) tentang Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autis yang menunjukkan hasil bahwa dari 6 orangtua mereka berusaha menerima kekurangan yaitu memiliki anak autis adalah perkembangan anak mereka yang terus mengalami kemajuan. Mereka percaya bahwa semua yang mereka alami saat ini adalah jalan terbaik yang tuhan berikan dan mereka mampu untuk menjalaninya. Salah satu praktik pendidikan kesehatan yang meliputi empat tahapan yaitu pengkajian kesiapan, pemberian edukasi dan motivasi, melatih dalam pencegahan penularan dan motivasi serta evaluasi dan memberikan motivasi berulang yaitu *Health coaching* (Aditya, 2019)*.* Atau dengan Model Teaching Community merupakan model pelayanan kesehatan di masyrakat dengan mengajarkan metode pembelajaran kepada kelompok masyarakat (Fikriana and Al-Afik, 2018). Pada umumnya mereka yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhannya, bersikap mandiri, mampu bertahan dari tekanan sosial, serta mampu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya (Desiningrum, 2015). Peningkatan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh adanya dukungan sosial berupa dukungan emosi, informasi, dan instrumental yang bersumber dari keluarga, pasangan, teman, dan kelompok. Meskipun keduanya memiliki strategi coping yang berbeda, namun peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dirasakan keduanya, setelah dimensi penerimaan diri berhasil diraihnya (Harimukthi and Dewi, 2014).

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian orangtua memiliki kesejahteraan psikologi yang tinggi meningkat seiring bertambahnya usia, dan jenis kelamin mempengaruhi penerimaan kesejahteraan psikologi, pada hal lain perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada laki-laki.

**Identifikasi Tingkat Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat kecemasan orangtua sebagian besar dalam diperoleh kategori ringan 44 (45,8%), kategori sedang 29 (30,2%). Hal tersebut dikarenakan data demografi responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 (81,2%) orangtua.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mahasri Shobabiya and Prasetyaningrum, 2011) bahwa kecemasan dapat dialami oleh setiap orang terutama dalam situasi yang tidak menyenangkan. Pada hal ini ibu lebih berpotensi terhadap kecemasan yang diakibatkan oleh anaknya. Salah satu yang dapat menimbulkan ancaman, kekhawatiran dan tekanan pada orang tua adalah mempunyai anak terlambat bicara (speech delay).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Tsuraya, 2013) Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pemalang didapatkan hasil bahwa 60 orangtua sebagian besar tergolong ringan yaitu sebanyak ringan 44 (45,8%), dengan responden perempuan 78 (81,2%) orangtua. Pada penelitian Oleh (Lestari, Faizatur Rohmi, 2015) berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebesar 11 orang dan 10 mengalami kecemasan dalam kategori ringan.

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan. Hal ini disebabkan karena responden yang data demografisnya sebagian besar adalah perempuan.

**Hubungan Kesejahteraan Psikologi dengan Kecemasan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus**

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic korelasi Spearman Rank melalui pengolahan data dengan bantuan *computerisasi* . Teknik tersebut digunakan untuk menentukan adanya hubungan 2 variabel dengan skala data ordinal dan rasio. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar r=0,07 yang menunjukkan kategori lemah dan didapatkan taraf signifikan *p*=0,799 dengan demikian p ≥ 0,05 hal ini berarti H0 ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara kesejahteraan psikologi dengan kecemasan orangtua. Koefisiensi korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesejahteraan psikologi dengan kecemasan oragtua anak berkebutuhan khusus, hal ini dikarenakan data demografis responden dengan usia tergolong pada usia 36-45 tahun sebanyak 44 orangtua (47,3%), berjenis kelamin perempuan 78 (81,2%) orangtua dan sebagian besar orangtua berpendidikan terkahir SD dan SMP.

Hal ini Menurut Ryff (1995), ada perbedaan antara usia dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian Ryff dan Singer, dalam Jurnal *Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implication for Psychotherapy Health* (Tanujaya, 2014) menemukan bahwa beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Ryff (1995), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria. Pada hal lain ibu (perempuan) lebih berpotensi terhadap kecemasan yang diakibatkan oleh anaknya. Salah satu yang dapat menimbulkan ancaman, kekhawatiran dan tekanan pada orang tua adalah mempunyai anak terlambat bicara (speech delay) hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Shobabiya, 2012)

Hasil penelitian sebelumya oleh (ARETA, 2012) bahwa didapatkan dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebesar 29 orang (93.5 %). Usia termuda yang mengikuti penelitian ini yaitu 28 tahun, dan yang tertua yaitu 49 tahun dan mayoritas pekerjaan partisipan adalah ibu rumah tangga dengan jumlah sebanyak 20 orang (64.5 %). Dari hasil ini diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara psychological well being dan keterampilan sosial anak tunanetra usia 6-12 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tidak ada hubungan antara kesejahteraan psikologi dengan kecemasan. Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya karena data demografis orangtua sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian termasuk responden banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dan usia terbanyak antara 36-45 tahun.

**DAFTAR PUSTAKA (FONT TIMES NEW ROMAN 11 TEBAL HURUF BESAR)**

Aditya, R. S. (2019) ‘PERBANDINGAN METODE CERAMAH DAN HEALTH COACHING TENTANG BASIC LIFE SUPPORT (BLS) UNTUK REMAJA MASJID’, *JKEP*, 4(February), pp. 1–9. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78.

Annisa, D. F. and Ifdil, I. (2016) ‘Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)’, *Konselor*, 5(2), p. 93. doi: 10.24036/02016526480-0-00.

ARETA, M. (2012) ‘Psychological Well Being’.

Cramm, J. M. and Nieboer, A. P. (2011) ‘Psychological well-being of caregivers of children with intellectual disabilities: Using parental stress as a mediating factor’, *Journal of Intellectual Disabilities*, pp. 101–113. doi: 10.1177/1744629511410922.

Desiningrum, D. R. (2015) ‘Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial dan Gender’, *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), pp. 102–106. doi: 10.14710/jpu.13.2.102-201.

Fikriana, R. and Al-Afik (2018) ‘Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu’, *Jurnal Keperawatan*, 9, pp. 35–42. Available at: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view%0APENGARUH.

Harimukthi, M. T. and Dewi, K. S. (2014) ‘Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra’, *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), pp. 64–77. doi: 10.14710/jpu.13.1.64-77.

Lestari, Faizatur Rohmi, S. S. R. (2015) ‘\*Program Magister Keperawatan Peminatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya’, 5(2), pp. 255–270.

Mahasri Shobabiya and Prasetyaningrum, J. (2011) ‘Konseling Kognitif Untuk Mengurangi Kecemasan Akademik Pada Siswa Smp Kelas 7’, *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 223–230.

Nurarini, F. (2016) ‘PENGARUH RASA SYUKUR DAN KEPRIBADIAN TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ORANG TUA 1436 H / 2016 M’.

Shobabiya, M. (2012) ‘Tatsa Aksarani Artiluhung, 2012 Pengaruh Pendekatan Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Aquatik Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu’, pp. 42–63.

Syahidah, H. *et al.* (2019) ‘Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autis’.

Tanujaya, W. (2014) ‘Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Pada Karyawan Cleaner (Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar Ump Di Pt. Sinergi Integra Services, Jakarta)’, *Jurnal Psikologi*, 12(02), pp. 67–79. Available at: job satisfaction, psychological well-being, employee.

Tsuraya, I. (Universitas N. S. (2013) *KECEMASAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TERLAMBAT BICARA ( Speech Delay )*.

Utami, desy yunita (2019) ‘Jurusan pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri yogyakarta 2019’.

Yusuf, A. *et al.* (2017) ‘Riset Kualitatif’, *Universitas Gunadarma*, pp. 1–4.